

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan *bullying* atau perundungan memang sudah sering terjadi tetapi khususnya pada kelompok anak-anak, hal ini masih menjadi perdebatan. Sejak usia dini, anak dilatih untuk membangun hubungan pertemanan dengan teman sebayanya. Ketika tiba waktunya anak tersebut sudah masuk dunia pendidikan, maka terbentuk pola interaksi dengan teman sebaya, tidak jarang kita menemukan adanya anak yang berperilaku agresif seperti melakukan agresi fisik dan verbal. Perundungan sejatinya memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional remaja. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban perundungan sering kali mengalami penurunan rasa kepercayaan diri, peningkatan kecemasan, depresi, dan, dalam kondisi yang ekstrem, kasus dan bahaya. Oleh karena itu, mengatasi masalah ini sangat penting untuk menciptakan sekolah yang aman dan mendukung. Lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Penelitian telah menunjukkan bahwa *bullying* dapat merusak diri sendiri dan menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi (Nurlia, 2020).

Salah satu bentuk *bullying* yang sering terjadi di dunia pendidikan adalah verbal *bullying*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku verbal *bullying* seringkali tidak menyadari bahwa tindakannya termasuk dalam kategori kekerasan, sehingga tindakan-tindakan ini belum menerima perhatian yang cukup. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP) tegas menyebutkan bahwa tidak boleh ada kebijakan yang berpotensi menimbulkan kekerasan, baik dalam bentuk surat keputusan, surat edaran, nota dinas, imbauan, instruksi, pedoman, maupun yang lainnya.

Terjadinya *bullying* di lembaga pendidikan atau sekolah ialah proses dinamika suatu kelompok yang masing-masing memiliki peran tersendiri. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada bagian perlindungan khusus anak menerima 4122 kasus laporan terhadap kekerasan anak selama 5 tahun terakhir sampai 2025 dan laporan mengenai perilaku *bullying* di satuan pendidikan menjadi salah satu yang terbanyak. Federasi serikat guru Indonesia (FSGI) mengemukakan data bahwa kasus *bullying* di setiap sekolah terjadi 30 kasus pada tahun 2023, angka tersebut menyasar pada 15 kasus yang terjadi di SMP/ sederajat, 9 kasus terjadi di tingkat SD/ sederajat, 3 kasus terjadi di SMA/ sederajat. Data perlindungan khusus anak pada 2023, tingkat kasus *bullying* di Jakarta sebanyak 141 kasus atau 7,8 persen. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) juga memaparkan data kekerasan yang terjadi di sekolah tahun 2024 didominasi oleh kekerasan seksual dan perundungan yang jumlahnya mencapai 573 kasus. Hal ini semakin menguatkan bahwa kontrol perundungan di Indonesia masih menjadi hal yang tiap tahun selalu terpantau perkembangannya. Kontrol perundungan melalui kegiatan tidak menyentuh atau dengan ucapan, yang merupakan suatu tindakan agresif dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, meneror atau hanya untuk kesenangan semata dengan mengorbankan orang lain (Bahiroh, 2024).

Verbal *bullying* dapat juga berupa perilaku memaki-maki orang lain, mengejek orang lain, membodohkan dan membahas kekurangan orang lain. Perbuatan ini tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan atau kepribadian korban dalam jangka waktu yang panjang. Selanjutnya, *verbal bullying* juga merupakan sebuah ungkapan menyakitkan yang dapat berupa ejekan, ucapan yang tidak pantas, dan tidak baik yang digunakan seseorang untuk menyakiti sesamanya. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk menghentikan pelecehan verbal *bullying*, salah satunya adalah dengan menelusuri secara ilmiah ucapan-ucapan yang termasuk dalam kategori *bullying* dan dampak-dampaknya (Amalia, 2022).

Penelitian yang dilakukan Maaliki, dalam Sudarto (2023) menemukan sebagian besar peserta didik yang melakukan verbal *bullying* menggunakan kata-kata yang mengacu pada kekurangan fisik atau mempermalukan tubuh. Verbal *bullying* yang terkait dengan fisik dan latar belakang keluarga dilaporkan sebagai yang paling menyakiti, hal ini berdampak pada diri mereka sendiri dan membuat kepercayaan diri dan kesehatan emosional tidak stabil. Masalah ini dapat muncul karena adanya perbedaan pendapat, tekanan sosial, atau kekuasaan dari kelompok pertemanan. Ketidakseimbangan dalam hubungan sosial memicu perilaku agresif antar peserta didik. Sebagai upaya preventif dan edukatif, sangat penting untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik (Wang *et al.*, 2023).

Perkembangan teknologi dan internet sejatinya juga membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial peserta didik, media sosial adalah platform daring yang memungkinkan untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi secara online. Pengguna media sosial dapat dengan mudah berpartisipasi, berkomunikasi, berbagi, dan menciptakan konten dengan mudah tanpa adanya batasan ruang dan waktu. termasuk dalam cara manusia berkomunikasi. Media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2018). Media sosial, sebagai salah satu produk dari perkembangan teknologi, telah menjadi *platform* utama untuk interaksi, berbagi informasi, dan ekspresi diri. Hal ini menjadi keterbaruan dari penelitian ini, dimana media sosial juga membawa tantangan baru, seperti penyebaran konten negatif pada implikasi perilaku peserta didik saat interaksi di sekolah, yang disebut dengan konten *dark jokes* (Sudarto *et al.*, 2023).

Saat ini banyak sekali *content creator* baru yang muncul di platform media sosial seperti *Youtube*, *TikTok*, *Instagram*, dan *Twitter* (Agushar, 2022). Mulai dari konten hiburan, edukasi, musik, dan berbagai konten lain yang disukai. Humor gelap atau yang biasa disebut *dark jokes* merupakan sarana komunikasi berbentuk impuls yang cenderung secara tidak sadar menciptakan senyum dan tawa kepada orang yang membaca atau mendengar humor tersebut.

Humor gelap dibuat dengan menggabungkan komedi dan tragedi berdasarkan realitas. Humor ini sering mengangkat tema penderitaan menjadi sebuah lelucon. Humor gelap seringkali dikaitkan dalam kehidupan manusia karena dapat menghibur, melepaskan ketegangan, dan mengurangi beban psikologis dari penikmatnya. Selain sebagai hiburan, humor gelap juga di dalamnya terdapat informasi, edukasi, dan inspirasi kepada khalayak umum. Salah satu bentuk *bullying* adalah verbal *bullying*, di mana intimidasi dilakukan secara lisan secara berulang-ulang. Tindakan ini tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui chat atau telepon, yang dapat memberikan dampak negatif bagi korban seperti depresi dan kehilangan rasa percaya diri (Bahiroh, 2024).

Pada penelitian terdahulu yang meneliti tentang dampak sosial media pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Wirmando (2021) yang berjudul “*Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying pada Remaja*” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon. Peserta didik yang menggunakan media sosial akan beresiko dan cenderung melakukan. Perlu pentingnya edukasi dan tindakan proaktif kepada remaja dalam penggunaan media sosial agar dapat digunakan secara positif. Selain itu, perlunya menanamkan etika berinternet dan perlunya peran orang tua dalam mengawasi remaja dalam menggunakan media sosial agar tidak terjadinya perilaku *bullying* melalui media sosial secara verbal. Pada penelitian tersebut memiliki cakupan kajian dari dampak media sosial pada perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan Nadya (2023) yang berjudul “*Impersonation dan Dark jokes sebagai Tindakan CyberBullying dalam Fenomena Bahasa “Anak Jaksel” di Media Sosial Twitter*” yang menyatakan bahwa *dark jokes* dalam komunikasi dinormalisasi dan disesuaikan seolah-olah tidak menjadi masalah besar jika terus terjadi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa teks mengandung unsur *dark jokes* terdapat nada ejekan, penghinaan, dan penyudutan terhadap remaja, terutama melalui serangan terhadap penggunaan bahasa. Penelitian ini mempunyai fokus membahas fenomena *dark jokes* sebagai penggunaan bahasa untuk melakukan *bullying*

baik secara langsung ataupun melalui media sosial. Perbedaan yang ditimbulkan adalah dampak yang terjadi pada peserta didik saat melakukan interaksi di lingkungan sekolah.

Semua media sosial tidak terlepas dari adanya konten *dark jokes*, di Indonesia sendiri terdapat sebuah channel youtube yang kerap memberikan konten-konten *dark jokes* seperti channel bernama Tretan Universe, sebelumnya bernama Majelis Lucu Indonesia. Dalam video-video yang terdapat di *channel* tersebut, ada beberapa konten yang dibaluri segmentasi seorang komedian yaitu Tretan Muslim, Coki Pardede. Segmen khusus ini biasanya banyak membahas *dark jokes* mengenai agama, sosial maupun kritik terhadap pemerintahan. Menurut Poernamasari (2023), yang membahas tentang temuan *dark jokes* dalam tindakan *bullying*, seringkali sulit untuk mendeteksinya secara langsung. Beberapa temuannya bahkan tidak menggunakan kata-kata kasar, tetapi sebaliknya menggunakan gaya bahasa yang ironis. Maknanya terungkap setelah kata tersebut diungkapkan, dan menunjukkan adanya sindiran. Dalam konten-konten media sosial tersebut memang biasanya tidak menggunakan bahasa kasar, tetapi penggunaan kata yang terlihat seperti karya sastra yang bersifat satir. *Dark jokes* ini menjadi lebih menonjol ketika perbandingan yang digunakan secara jelas merendahkan kelompok usia remaja yang menggunakan bahasa dengan kecenderungan yang rumit dan kompleks.

Media sosial sebagai sarana penyebaran *dark jokes*, mempunyai hambatan atau tantangan yang lebih tinggi, terlebih peserta didik saat ini sudah banyak menghabiskan waktunya di depan dawaiinya, tentu dampak yang ditimbulkan akan menyatu dengan proses imitasi perkembangan anak. Media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Media sosial seharusnya mampu memberi ruang bagi penggunaannya untuk berbagi dan berinteraksi, tetapi perlu diperhatikan konten ataupun isi yang dibagikan di media sosial tersebut dari kelayakannya untuk dicerna oleh anak-anak (Poernamasari, 2023).

Tidak dapat dipungkiri, pengaruh *dark jokes* dapat membuat peserta didik melakukan tindakan *bullying* secara verbal. Sebab tindakan yang mereka lihat di media sosial tentang *dark jokes*, hal itu dilakukan seseorang maupun kelompok yang berpengaruh kuat kepada penonton sehingga dapat memotivasi penonton untuk menormalisasikan humor itu kepada seluruh masyarakat. Peserta didik SMP yang terdiri dari peserta didik reguler dan beberapa peserta didik berkebutuhan khusus, perlu adanya penyerapan konten-konten *dark jokes* dicerna dengan baik bagi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan pada Kamis, 12 Desember 2024 terhadap 1 guru BK dan 7 peserta didik SMP Negeri 67 Jakarta, menyatakan bahwa guru merasakan adanya perilaku verbal *bullying* yang kerap diucapkan oleh peserta didik, baik dalam bentuk langsung ataupun tidak langsung, dan peserta didik menyatakan juga pernah melakukan ataupun terkena verbal *bullying*. Serta sebagian besar mereka juga mengetahui arti dari konten *dark jokes* yang tersebar di media sosial mereka masing-masing. Maka dari itu peneliti melihat bahwa faktor penyebab media sosial yang mengandung *dark jokes* ini di SMP Negeri 67 Jakarta merupakan hal menarik untuk diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Heni Kartini selaku guru BK SMP Negeri 67 Jakarta saat ini kebanyakan peserta didik sudah sangat menormalisasikan bentuk ucapan yang menyinggung fisik, mental ataupun narasi yang membawa nama, profesi bahkan status sosial orang tua, tentu hal ini, hal ini terlihat dari beberapa perilaku serupa yang ditunjukkan oleh peserta didik di sekolah khususnya SMP Negeri 67 Jakarta. Hal ini menimbulkan berbagai efek jangka panjang pada lingkungan mereka terutama yang menjadi target ucapan tersebut adalah teman satu kelas mereka sendiri, tak jarang juga mereka menganggap bahwa tidak akan timbul ketersinggungan di antara teman karena mungkin beberapa faktor, salah satunya segan untuk menegur dan lain sebagainya.

Pengamatan juga diperkuat dengan pernyataan AF peserta didik kelas IX-B yang menyebutkan bahwa memang konten *dark jokes* kerap lewat dalam “*for you page*” atau beranda aplikasi *tiktok* miliknya. Sehingga memungkinkan mereka juga sudah menyerap makna komunikasi verbal dari adanya konten *dark jokes* tersebut. Secara tidak langsung proses penyerapan makna tersebut

sudah berlangsung selama mereka melakukan pergaulan dan komunikasi sosial yang peserta didik bangun di sekolah. Peneliti juga melihat secara langsung bagaimana *dark jokes* digunakan dalam komunikasi peserta didik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, adanya kemudahan akses media sosial dalam mencari konten *dark jokes*, dalam kaitannya dengan perilaku verbal *bullying* pada peserta didik, hal ini menjadi temuan menarik untuk diteliti dampaknya. Dengan kontribusi keilmuan IPS terkait fenomena sosial dan interaksi manusia dengan lingkungan sosial, khususnya mengkaji tentang perilaku verbal *bullying* peserta didik, maka penelitian ini diangkat dengan judul “Dampak Konten *Dark Jokes* di Media Sosial pada Perilaku *Verbal Bullying* Peserta didik (Studi Deskriptif pada Peserta Didik SMP Negeri 67 Jakarta).

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar cakupan masalah tidak meluas, maka penulis merumuskan masalah penelitian terbatas pada dampak konten *dark jokes* di media sosial pada pembentukan perilaku verbal *bullying* peserta didik SMP Negeri 67 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak konten *dark jokes* di media sosial terhadap perilaku verbal *bullying* terhadap peserta didik?
2. Apa faktor-faktor yang membentuk peserta didik melakukan tindakan verbal *bullying* ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan menambah wawasan keilmuan tentang perilaku verbal *bullying* di kalangan peserta didik akibat konten *dark jokes* di media sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengetahuan dan menambah referensi penelitian kedepannya, serta dapat menjadi ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan sosial di lingkungan sekolah terutama perilaku verbal *bullying*.

b. Bagi Akademisi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai kajian lebih lanjut bagi peneliti lain. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam dalam bidang pendidikan dan sosial berkaitan dengan perilaku peserta didik dampak dari pengaruh media sosial di bidang tingkah laku.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terutama guru, orang tua murid tentang dampak konten *dark jokes* pada perilaku verbal *bullying* di lingkungan sekolah.

Intelligentia - Dignitas